

Amal Usaha Aisyiyah Bidang Kesehatan Daerah Padang Pariaman (1978-1998)

Ricky Alviano¹, Nur'aeni Marta², Abrar³

¹²³Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
e-mail : rikisaja552@gmail.com, nuraeni@unj.ac.id, abrar@unj.ac.id

Abstract

This study aims to describe Aisyiyah's role in the health sector in the Padang Pariaman area (1978-1998). This study uses historical methods consisting of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Aisyiyah is an autonomous women's organization Muhammadiyah which was founded in 1917 with the initial name Sopo Tresno. Aisyiyah's existence is very helpful in the midst of society because Aisyiyah's organization operates and its programs are in various fields such as health, education, social welfare, and religion/tabligh. The work programs that exist in Aisyiyah in various fields are used as a charitable business organization by building facilities in various fields in accordance with the goals and mission of the Aisyiyah organization. Aisyiyah itself as a Muhammadiyah women's organization often helps the community as a manifestation of the real Aisyiyah movement, in its implementation and being able to realize it by starting the construction of the RBA (Children's Maternity Home) in 1978 which was spearheaded by Syarifah Dinar as chairman of the regional leadership of Aisyiyah Padang Pariaman. In the first year, many patients gave birth at RBA because there were not many midwives at that time. When there was a change in management, RBA experienced a decrease in patients because there were already many village midwives in the Padang Pariaman area.

Keywords: *Aisyiyah, Business Charity, Padang Pariaman, Health.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peranan Aisyiyah dalam bidang kesehatan di daerah Padang Pariaman (1978-1998). Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Aisyiyah merupakan organisasi otonom perempuan Muhammadiyah yang berdiri tahun 1917 dengan awal nama *Sopo Tresno*. Keberadaan Aisyiyah sangat membantu di tengah-tengah masyarakat karena organisasi Aisyiyah bergerak dan programnya di berbagai bidang seperti bidang kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial, dan agama/tabligh. Program kerja yang ada di Aisyiyah diberbagai bidang dijadikan sebagai amal usaha organisasi dengan pembangunan fasilitas diberbagai bidang sesuai dengan tujuan dan misi organisasi Aisyiyah. Aisyiyah sendiri sebagai organisasi perempuan nya Muhammadiyah sering membantu masyarakat sebagai wujud gerakan nyata Aisyiyah, dalam implementasinya serta mampu mewujudkan dengan dimulai adanya pembangunan RBA (Rumah Bersalin Anak) pada tahun 1978 yang dipelopori oleh Syarifah Dinar selaku ketua pimpinan daerah Aisyiyah Padang Pariaman. Tahun pertama banyak pasien yang bersalin di RBA dikarenakan bidan pada masa itu tidak banyak, Saat terjadi pergantian kepemimpinan RBA mengalami penurunan pasien yang disebabkan sudah banyak bidan desa yang ada di daerah Padang Pariaman.

Kata Kunci: *Aisyiyah, Amal Usaha, Padang Pariaman, Kesehatan.*

PENDAHULUAN

Gerakan perempuan Indonesia tumbuh dan berkebang sejak masa kolonial (penjajahan) seiring dengan berdirinya organisasi-organisasi perempuan termasuk Aisyiyah. Dalam Sejarah Indonesia perjuangan wanita sudah muncul sejak abad ke- XIX seiring berkembangnya gerakan politik masyarakat dalam menghadapi kekangan kolonial, seperti Marta Tiahahu dari Maluku (1817-1819), Cut Nyak Dien dan Cut Meutia di dalam perang Aceh (1879-1904), R.A Kartini (1879-1904), Dewi Sartika (1884-1947), dan Nyi Ahmad Dahlan (1872-1936) yang bergerak dengan organisasi Aisyiyah (Mursidah, 2013).

Aisyiyah yang merupakan salah satu organisasi perempuan tertua di Indonesia, organisasi ini didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H atau 19 Mei 1917 di Yogyakarta. Sebagai organisasi perserikatan Muhammadiyah, Aisyiyah berorientasi untuk membenahi pandangan yang kurang menghargai sumbangsih perempuan dalam pembangunan serta pengembangan didalam lingkungan masyarakat. Sebelumnya Aisyiyah hanya berbentuk kelompok pengajian *Sopo Tresno* yang artinya siapa suka (Remiswal et al., 2017)

Dalam penyebarannya Aisyiyah tidak lepas hubungan dengan Muhammadiyah bahkan ada kesan dimana ada Muhammadiyah disitu ada

Aisyiyah (Setianingsih,2021;53), bahkan dalam penelitian sebelumnya tentang organisasi Aisyiyah, menurut Khairanis Aisyiyah sudah masuk ke wilayah Kenagarian Kubang yang akhirnya menjadi Organisasi Aisyiyah Cabang Kubang, Kabupaten Limapuluh Kota (Khairanis, 2020; 52) bahkan penyebaran Aisyiyah di daerah Sumatera Barat tidak luput hal itu termasuk di Padang Pariaman khususnya di Kurai Taji. Lahirnya Aisyiyah di Kurai Taji bersamaan dengan lahirnya Muhammadiyah yang diawali dalam bentuk kelompok pengajian. Muhammadiyah di Kurai Taji didirikan oleh empat tokoh yaitu Kasim Munafy, S.D.M Ilyas, Oedin, dan Syailandra. Muhammadiyah sendiri bermula di sebuah Surau kecil dalam bentuk pengajian yang gurunya didatangkan dari daerah Padang Panjang, kemudian atas dorongan dari pimpinan cabang Muhammadiyah Padang Panjang untuk membentuk organisasi Muhammadiyah di Kurai Taji, Padang Pariaman, maka secara resmi didirikanlah Muhammadiyah pada tahun 1929. Ketika kaum laki-laki tengah membangun surau yang bertujuan untuk memelihara anak yatim piatu maka kaum perempuan pun ikut membantu, dan kaum ibu-ibu di Kurai taji menamakan organisasinya dengan Aisyiyah (Bakry, 2015).

Aisyiyah sebagai organisasi yang mempunyai gerakan tidak hanya terjadi di tingkat pusat tapi juga ada dan berkembang di berbagai daerah, dalam manuskrip yang ditulis oleh Asmak Bakry dijelaskan bahwa organisasi Aisyiyah sudah ada gerakan-gerakan yang sifatnya kemanusiaan, seperti adanya amal usaha yang bergerak di bidang kesehatan khususnya di daerah Padang Pariaman.

Organisasi Aisyiyah mempunyai spirit perjuangan dalam mengembangkan amal usaha terutama dibidang kesehatan yang difokuskan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dan bertujuan untuk saling membantu sesama manusia, pembuktiannya diwujudkan dalam bentuk pembangunan rumah bersalin Aisyiyah (RBA) pada tahun 1978 yang dipelopori oleh ketua pimpinan daerah Aisyiyah (PDA) Padang Pariaman yakni Syarifah Dinar berselang 7 tahun setelah diadakannya Muktamar Muhammadiyah yang beriringan dengan Muktamar Aisyiyah ke-17 di Ujung Pandang,

Sulawesi Selatan tahun 1971 bersamaan keputusan bersama tentang organisasi Aisyiyah tidak terlibat partai politik manapun dan dijadikan awal tahun penelitian tulisan ini. Pada tanggal 10 Januari 1998 melalui rapat Musykerda II Aisyiyah telah memutuskan dan menjelaskan bahwa klinik Aisyiyah kembali ke organisasi dengan membatalkan perjanjian kerjasama dengan notaris serta membentuk struktur baru untuk bertanggung jawab dengan klinik tersebut, ini lah yang menjadi akhir tahun penelitian dalam tulisan ini.

Tulisan mengenai Aisyiyah yang berhubungan dengan amal usaha terutama dibidang kesehatan. Dalam penelitian yang dilakukan dengan tema "*Perkembangan Majelis Kesehatan Aisyiyah Babat Tahun 1990-2005*" menyinggung tentang adanya amal usaha Aisyiyah yang terfokus di bidang Kesehatan di kecamatan Babat, kabupaten Lamongan Jawa Timur dengan mendirikan Majelis Kesehatan bertujuan untuk memperbaiki keadaan masyarakat disana dengan memberikan pemahaman dan penyuluhan ilmu medis (PANGESTUTY, 2017). Senada dengan "*Penguatan Gerakan Aisyiyah Untuk Pencerahan Perempuan Berkemajuan Melalui Praksis Gerakan Al-Ma'un Pada Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumatera Utara*" mengungkapkan Aisyiyah menjadikan sebuah organisasi sebagai ladang amal dalam mengimplementasikan ajaran Islam dibidang sosial dengan bentuk panti asuhan yang berada di wilayah Sumatera Utara (Pengabdian et al., 2020).

Selanjutnya "*Corak Pemikiran Gerakan Aktivistis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945)*" menjelaskan tentang awal pembentukan Aisyiyah sebagai organisasi perempuannya Muhammadiyah menemukan keterkaitan antara gelombang kolonialisme dengan semangat perjuangan perempuan dalam memajukan dan mencerahkan masyarakat, pemahaman ini sangat berpengaruh terhadap arah gerakan dakwah dan peranan penting partisipasi perempuan demi mempercepat terwujudnya masyarakat sejahtera (Nura'ini, 2013).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, analisis sintesis (interpretasi), dan penulisan. Tahap pertama adalah heuristik yang merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber yang digunakan dalam tulisan ini berupa sumber tertulis, sumber lisan, dokumentasi. Sumber-sumber tertulis meliputi arsip baik yang diproduksi oleh Indonesia. Sumber itu antara lain terdapat di Perpustakaan pribadi Asmak Bakri, Perpustakaan kota Payakumbuh, dan perpustakaan STKIP Abdi Payakumbuh.

Arsip yang diperoleh berupa arsip foto, dan manuskrip, dan lainnya. Arsip lain yang dapat dimanfaatkan berupa arsip pribadi yang masih disimpan oleh perorangan. Sumber lain yang dapat digunakan ialah buku, dan artikel.

Tahap kedua ialah kritik sumber, yang dapat dibagi atas kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mencari otentisitas arsip dan dokumen yang diperoleh. Sedangkan kritik intern dilakukan terhadap isi dokumen yang otentik tersebut untuk memperoleh validitas data yang dikandungnya. Kritik ekstern terhadap sumber-sumber sejarah dilakukan dengan cara memilih bacaan dan dokumen yang bersentuhan dengan tema penelitian.

Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis data (interpretasi). Fakta yang diperoleh dari sumber tertulis dianalisis dengan menggunakan analisis prosedural. Analisis prosedural digunakan untuk menemukan perkembangan Aisyiyah di Padang Pariaman, selain itu dalam analisis juga dipakai untuk melihat peran Aisyiyah dibidang kesehatan. Tahap keempat yaitu tahap penulisan (historiografi). Penulisan ini berbentuk sejarah organisasi Aisyiyah dan amal usahanya dibidang kesehatan (Kuntowijoyo, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Aisyiyah di Sumatera Barat

Dalam perjalanan sejarah perkembangan Muhammadiyah di Sumatera Barat mencatat bahwa hadirnya Aisyiyah beberapa tahun setelah adanya organisasi Islam modernis, mengenai tentang pimpinan Aisyiyah Sumatera Barat yang pertama ialah Ummi Hindun Shahih dan Ummu Fatimah Latif (Khairanis, 2021). Aisyiyah di

Sumatera Barat berkembang dengan cepat disebabkan oleh kesadaran kaum wanita sendiri tentang perlunya memperjuangkan taraf kehidupannya demi mengarahkannya pada taraf hidup yang lebih baik.

Bertepatan dengan usaha Aisyiyah dan Muhammadiyah untuk mengembangkan organisasi ke luar daerah Pulau Jawa H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) sedang berada di Jawa dalam rangka mengunjungi anaknya Fatimah yang berada dipekalongan. Setelah kembali dari Jawa, dia mengubah organisasi lokal yang telah berdiri di Sungai Batang, yaitu *Sendi Aman Tiang Selamat* menjadi cabang Muhammadiyah pada tahun 1925 (Ishaq, 1978).

Setelah berdirinya Muhammadiyah di Sumatera Barat pada tahun 1925, setahun kemudian cabang Aisyiyah yang pertama di Sumatera Barat berdiri di sekitar Danau Maninjau tepatnya di Sungai Batang Tanjung Sani pada tahun 1926 dengan anggota pertama yakni Dariah (istri Haji Rasul) dan adiknya Hafsa (Khairanis, 2021). Pada tahun 1927 Aisyiyah berdiri sendiri dengan nama Aisyiyah cabang Sungai Batang serta mempunyai strukturalnya sebagai berikut Hafsa sebagai Ketua, Aisyiyah sebagai sekretaris, Jamilah sebagai bendahara, sedangkan anggotanya yakni Dariah, Maimunah, Siti Raham, Ramisan dan Fatimah Abdul Karim Amrullah (Oktaviningsih, 2009). Pada tahun 1929 Aisyiyah di Sumatera Barat ada tujuh cabang sesuai dengan adanya Muhammadiyah di daerah tersebut, tujuh cabang tersebut ialah Sungai Batang, Padang Panjang, Simabur, Bukittinggi, Padang (luar kota), Pariaman, dan Payakumbuh (Hamka, 1974), kemudian menjelang kongres Aisyiyah di Bukittinggi dilaksanakan, jumlah cabang dan organisasi terus meningkat menjadi 19 cabang dan ranting (Juita, 1991).

B. Perkembangan Awal Aisyiyah Padang Pariaman (1929-1970)

Hadirnya Aisyiyah di daerah Padang Pariaman diawali dengan lahirnya Muhammadiyah di Kurai Taji, yang sebelumnya masyarakat di Kurai Taji secara beragama Islam dipengaruhi oleh adanya Tarekat Syatariyah yang dikembangkan oleh Syech Burhanuddin

(1646-1691) yang bermula dari Ulakan, bahkan pengaruhnya Tarekat Syatariyah sampai juga ke daerah lain seperti Sunur, dan Lubuk Ipuh termasuk Kurai Taji (Suryadi, 2004).

Awal kehadiran Muhammadiyah di Kurai Taji yang dikenal sebagai kaum pembaharuan menuai kontra terutama bagi masyarakat yang mengikut faham Tarekat Syatariyah yang disebut juga kaum kuno, dan Muhammadiyah masuk ke daerah Padang Pariaman dibawa oleh seorang ulama yang bernama Tuanku Hitam Ketek (Sufyan, 2003). Sedangkan organisasi Muhammadiyah di Kurai Taji didirikan oleh empat tokoh yaitu Kasim Munafy, Sd.M Ilyas, Oedin, dan Syailendra (Bakry, 2015). Pergerakan Muhammadiyah sendiri bermula dari sebuah surau kecil dalam bentuk pengajian yang gurunya didatang dari daerah Padang Panjang, kemudian atas dorongan dari pimpinan cabang Muhammadiyah Padang Panjang maka pada tanggal 25 Oktober 1929 Muhammadiyah ranting Kurai Taji resmi berdiri (Sufyan, 2003). Dan saat kaum laki-laki tengah sibuk meresmikan organisasi Muhammadiyah kaum perempuan pun giat untuk mengikuti pengajian dan kursus ke-Muhammadiyah-an dan ke-Aisyiyah-an yang di informasikan oleh pimpinan cabang Padang Panjang, saat kaum bapak yang tergabung di Muhammadiyah sibuk membangun surau yang bertujuan untuk dijadikan tempat memelihara anak yatim piatu maka kaum perempuan nya pun ikut membantu dan di tahun yang sama berdirilah Aisyiyah di Kurai Taji tahun 1929 yang diisi oleh kaum ibu-ibu (Bakry, 2015).

Kepengurusan pertama Aisyiyah dipimpin oleh Gadih Gapuk dalam bentuk pimpinan ranting Balai Kurai Taji yang anggotanya terdiri Andeh Ramalat, Nenek Hindun, Nurcaya Hamzah dan Maimunah, sedangkan kepengurusan cabang Aisyiyah Padang Pariaman dipimpin oleh Hj.Djawani Syarif (Bakry, 2010).

Kegiatan awal Aisyiyah Kurai Taji yakni memberikan penyuluhan ke desa-desa serta membentuk ranting-ranting, selain itu Aisyiyah juga membuat amal usaha yakni mendirikan sekolah khusus untuk kaum ibu-ibu yang belum pernah mengenyam pendidikan formal, sekolah tersebut diberi nama Menyesal School. Dalam sekolah tersebut diberikan pelajaran

membaca,dan menulis dibawah asuhan seorang guru bernama Bgd.Yahya Zakaria yang juga sekaligus seorang ulama muda Muhammadiyah (Bakry, 2010).

Semasa pemerintahan Jepang Aisyiyah Kurai Taji mengalami kelumpuhan dalam berbagai aktivitas seperti kegiatan sekolah, dan asrama menjadi terhenti pembangunannya karena diduduki oleh Jepang. Ada yang untuk asrama dan untuk dapur umum buat mereka, sedangkan surau dagang dan MDA Aisyiyah yang sehari-hari sumurnya digunakan untuk tempat mandi tantara Jepang, dan di pekarangan surau berkeliaran babi yang mereka lepaskan dari kandangnya. Anggota Aisyiyah waktu itu memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya sambal melindungi diri serta menghindari dari pengaruh kekuasaan Jepang yang sedang menjajah Indonesia. Setelah Jepang kalah sampai masa kemerdekaan Aisyiyah diseluruh daerah Pariaman sibuk untuk membantu Palang Merah dan Dapur Umum, bahkan dari mereka ada yang bergabung ke dalam Lasykar Sabil Muslimat (Bakry, 2015).

C. Amal Usaha Bidang Kesehatan Aisyiyah Padang Pariaman

Hal yang terbaik didalam hidup manusia adalah kesehatan , karena kesehatan itu mahal , dan tidak ternilai juga harganya , itulah yang menjadi rujukan Aisyiyah Daerah Padang Pariaman untuk bergerak dan beramal usaha di bidang kesehatan. Tekat dan semangat Aisyiyah dalam amal usaha bidang kesehatan dibuktikan dengan adanya RBA (rumah bersalin Aisyiyah) yang diresmikan pada tanggal 23 Desember 1978, pelopor berdirinya RBA ialah Syarifah Dinar sekaligus menjabat ketua umum Pimpinan Daerah Aisyiyah Padang Pariaman, dengan panitia pembangunannya waktu itu ialah Marina Safrida, Anizar Kindin dan Nuraini telur, serta bangunan rumah bersalin Aisyiyah ini berdiri diatas tanah seluas 556M² yang diwakafkan oleh Hj.Chairani(Bakry, 2010).

Saat peresmian rumah bersalin Aisyiyah sudah ada petugas kesehatannya yaitu seorang bidang bernama Mustika Mawardi, dibantu oleh Dokter dari DOKABU (Dokter Kabupaten) dan kepala RSU (Rumah Sakit Umum) Pariaman yang senantiasa datang ke RBA yakni dr.Mushar, selanjutnya dr.Mushar digantikan oleh dr.Yaznil.

Rumah bersalin Aisyiyah pada awal berdirinya mempunyai struktur kepengurusan, kepengurusannya dari tahun 1978-1985 ialah sebagai berikut :

Ketua : Syarifah Dinar
Wakil Ketua : Anizar Kindin
Sekretaris : Teti Emarnis
Bendahara : Malinar
Anggota : Nuraini Telur

Ditahun awal berdirinya RBA banyak kaum ibu melahirkan disana, disebabkan karena bidan pada masa itu melahirkan disana. Pada periode awal kepengurusan Syarifah Dinar, selain kegiatannya untuk membantu kaum ibu melahirkan RBA ini juga melakukan kegiatan bakti sosial berupa acara khitanan massal, saat acara khitanan massal selain bidan tenaga medisnya dibantu RSU Pariaman (Bakry, 2015).

Seiring berjalannya waktu dan masa yang telah dilewati, Syarifah Dinar menjabat sebagai ketua dalam kepengurusan rumah bersalin Aisyiyah dari tahun 1978-1985, selama 7 tahun. Kemudian tampuk kepemimpinan berganti dan beralih kepada Teti Emarnis yang menjabat dari tahun 1985-1990, yakni selama 5 tahun.

Pada periode selanjutnya kembali lagi peralihan kepemimpinan dari Teti Emarnis kepada Masnah BA, Masnah BA menjabat sebagai ketua RBA juga selama 5 tahun dari tahun 1990-1995. Saat itu pun RBA sudah mempunyai dokter spesialis kandungan sekaligus menjadi dokter konsultan yaitu dr. Mursof Saladin, dan dr. Nansang Sitepu, mereka sebenarnya bertugas di RSU Pariaman waktunya untuk datang ke RBA melihat rumah bersalin tersebut.

Pada periode Masnah BA lama-kelamaan RBA mengalami kemunduran hal itu bisa dilihat dengan berkurangnya pasien, bahkan tidak ada yang datang ke RBA tersebut (Bakry, 2010). Hal tersebut disebabkan karena sudah adanya bidan desa saat itu, kemudian ditambah lagi pasien yang berobat di RBA merasa terabaikan oleh petugas medis, karena banyak petugas medis yang merangkap jabatan, selain bertugas di RBA mereka juga bekerja di BP4 (Balai Pengobatan Pemberantasan Penyakit Paru-Paru) (Wawancara Dengan Asmak Bakry, 2016).

Dengan kondisi seperti itu satu persatu tenaga kesehatan dan pegawai di RBA seperti bidan, yang saat itu ada 3 bidan yakni Jasminar, Upik Nurlidar dan Nurlela keluar dengan sendirinya dan diikuti oleh pegawai yang lainnya disebabkan tidak ada pasien dan akhirnya RBA bangkrut (Bakry, 2015).

Kemudian dalam periode yang sama, ketua PKU (Pembinaan Kesejahteraan Umat) Aisyiyah Daerah Padang Pariaman Anizar Kindin mempunyai usulan keluar dari kondisi tersebut yakni melakukan kerjasama dengan Ahmad Sofyan Zakaria yang berasal dari Sungai Limau, Ahmad Sofyan sudah bisa mengelola klinik di Jakarta, bahkan ia mendirikan sebuah polindes untuk orang dewasa yang ingin berobat tetapi tidak terjangkau oleh puskesmas (Bakry, 2010).

Akhirnya setelah di musyawarahkan oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah maka disetujuiilah kerjasama dengan Ahmad Sofyan Zakaria dan dibuatkan dalam surat perjanjian dihadapan notaris yaitu Rita Yusneli S.H dan inti perjanjiannya berbunyi.

- Ditahun pertama Aisyiyah menonton saja
- Ditahun kedua Aisyiyah akan diberi laba 20%
- Ditahun ketiga Aisyiyah akan diberi laba 30%
- Ditahun ke empat Aisyiyah akan diberi laba 40%
- Ditahun kelima akan diberi laba 50%

setelah dilakukannya perjanjian Ahmad Sofyan Zakaria mulai mencari tenaga dokter dan didapatilah dr. Herlina Zakar yang bertugas di puskesmas Sungai Geringging, jadi setelah dr. Herlina Zakar pulang dari dinas di Puskesmas Sungai Geringging ia menyisihkan waktunya untuk RBA bahkan sampai malam hari. Untuk mencari simpati dari masyarakat Ahmad Sofyan Zakaria mengadakan bakti sosial, sekaligus untuk meramaikan dan mempromosikan RBA kepada masyarakat. Dalam acara tersebut cabang Muhammadiyah/Aisyiyah disurati dengan mendatangkan beberapa tenaga dokter. Dari DOKABU Padang Pariaman ikut juga memberikan penyuluhan, pengarahan hidup sehat dan makan bergizi.

Dalam perjanjian notaris dibunyikan bahwa dalam 1 kali dalam 3 bulan RBA harus

memberikan laporan kepada Aisyiyah dan juga laporan tahunan (Bakry, 2015). Setelah berjalan RBA sesudah perjanjian dengan Ahmad Sofyan Zakaria, RBA mengalami perkembangan yang baik bahkan tidak hanya kaum ibu-ibu yang melahirkan saja berobat kesana, tetapi juga melayani berbagai macam penyakit terutama penyakit dalam dan anak-anak, penyakit dalam sendiri ditangani oleh Dr.H.Sugirman yang telah menjalin kerja sama dengan Aisyiyah Daerah Padang Pariaman semenjak ia berdinis di RSU pariaman. Karena melihat kondisi seperti itu maka terjadilah perubahan nama bahkan fungsi oleh dr.Herlina Zakar, dari RBA (rumah bersalin Aisyiyah) ke klinik Aisyiyah (Bakry, 2010).

Sesuai dengan perjanjian yang disepakati Aisyiyah dengan Ahmad Sofyan Zakaria, pada tahun pertama Aisyiyah hanya melihat dan memantau dari jauh perkembangan klinik Aisyiyah, melihat sesekali untuk meninjau orang yang berobat di klinik Aisyiyah. sudah sampai setahun bahkan memasuki tahun ketiga klinik Aisyiyah berjalan. Belum ada laporan yang masuk dari pimpinan klinik Aisyiyah terhadap Masnah BA selaku ketua pengurus klinik Aisyiyah, kemudian Masnah BA melaporkan hal ini kepada pimpinan daerah Aisyiyah, ditanggapi oleh PDA dengan menyiratkan dr.Herlina untuk hadir dalam rapat bersama Aisyiyah Daerah Padang Pariaman, tetapi dr.Herlina tidak hadir untuk memenuhi undangan tersebut karena tidak ada waktu menghadiri rapat tersebut, ternyata dr.Herlina pergi ke Jakarta mengikuti suaminya.

Walaupun begitu klinik Aisyiyah tetap berjalan dan berkembang. Serta perkembangannya pun juga dipantau oleh Ahmad Sofyan Zakaria dari jauh, karena Ahmad Sofyan Zakaria sudah kembali pulang dari Jakarta dan sesekali pulang untuk melihat situasi dan kondisi perkembangan klinik Aisyiyah.

Pengurus Aisyiyah juga memantau langsung bagaimana perkembangan klinik Aisyiyah, berbincang-bincang dengan perawat dan pegawainya di klinik tersebut, didapat temuan baru bahwa dr.Herlina telah meninggalkan klinik Aisyiyah dengan beberapa perawat yang dikepalai oleh Ali Mami Amk yang bertugas di BP4 jambak dan seorang petugas administrasi yang bernama Helmi syahwita.

Aisyiyah daerah Padang Pariaman memonitor perkembangan klinik Aisyiyah Pariaman, namun kondisi di klinik Aisyiyah tidak sesuai dengan keinginan Aisyiyah Padang Pariaman yang selalu menjunjung tinggi Islam dan menjadikan klinik aisyiyah sebagai sarana dakwah amar ma'ruf nahi munkar, karena petugas yang ada di klinik Aisyiyah tidak berpakaian sebagai seorang muslimah, ditambah lagi petugas klinik Aisyiyah banyak yang merangkap 2 jabatan sekaligus, selain bertugas di klinik mereka juga bertugas di RS/BP4. Melihat situasi seperti itu pimpinan daerah Aisyiyah Padang Pariaman bertekad untuk mengambil kembali klinik Aisyiyah dan kembali lagi pada organisasi (Bakry, 2015).

Pada tanggal 6-11 Oktober 1996 Pimpinan Pusat Aisyiyah bagian pembina kesehatan mengadakan lokakarya kesehatan dan keluarga berencana, dan pimpinan wilayah Aisyiyah Sumatera Barat mendapatkan undangan untuk mengikuti lokakarya tersebut. Tetapi undangan tersebut diberikan kepada pimpinan daerah Aisyiyah Padang Pariaman, karena PDA Padang Pariaman untuk mengikuti lokakarya tersebut ialah Asmak Bakry dan Delima Amk. Serta didampingi oleh Farida Ilyas selaku ketua Binkes pimpinan wilayah Aisyiyah Sumatera Barat (Bakry, 2010).

Didalam lokakarya tersebut diberikan materi mengenai perizinan tentang pengelolaan rumah sakit, pencegahan penyakit menular oleh pemateri yang berasal dari Departemen Kesehatan, selain itu ada juga materi mengenai hubungan rumah sakit dengan organisasi iduk yakni Muhammadiyah oleh dr.Sanbusi Tambunan yang menjabat sebagai Direktur Rumah Sakit Islam Cempaka Putih (Bakry, 2015).

Setelah pulang dari lokakarya tersebut utusan yang dikirim mendapat laporan hasil kegiatan acara lokakarya yang diselenggarakan Pimpinan Pusat Aisyiyah kepada PDA Padang Pariaman dan disepakati lah untuk lokakarya tersebut. Dalam rapat tersebut diambil lah keputusan bahwa Klinik Aisyiyah harus kembali ke tangan organisasi serta mengundang Ahmad Sofyan Zakaria untuk menghadiri rapat selanjutnya mengenai niat organisasi (Bakry, 2015).

Pada tanggal 21 April 1997 diadakanlah rapat besar bersama keluarga besar Muhammadiyah/Aisyiyah daerah padang pariaman dengan Ahmad Sofyan Zakaria, dan seluruh tenaga medis serta pegawai klinik Aisyiyah untuk merombak kembali sistem yang ada di klinis Aisyiyah, karena sebelumnya didalam pengelolaan adanya muatan-muatan kepentingan pribadi sehingga tujuan pengelola belum sesuai dengan Aisyiyah Bulan Oktober 1997.

Aisyiyah Musykerda II untuk memutuskan serta menjelaskan bahwa klinik Aisyiyah Pariaman wajib ke organisasi Aisyiyah (Bakry, 2010). Dan pada tanggal 10 Januari 1998 secara resmi Klinik Aisyiyah kembali ke Aisyiyah dengan membatalkan perjanjian kerja sama dengan notaris yang lalu. Setelah klinik tersebut kembali ke organisasi Aisyiyah dibentuklah susunan pengurus Klinik Aisyiyah yang baru pada periode 1998-2000:

| | |
|-----------------------|--|
| Penasehat | : Drs. H. Djauhar Muiz Hj. Nurni Djalal, BA |
| Dewan Pimpinan Harian | |
| Ketua | : Asmak Bakry |
| Sekretaris | : Juwita |
| Wakil Sekretaris | : M. Ghafur, S.Ag |
| Bendahara | : Dr. Anismar Amir |
| Wakil Bendahara | : Sri Dewi Masyitah A |
| Anggota | : Ali Marni Amk, Sutinah, dan Hj. Firdawati |

Selain dibentuk struktur kepengurusan dibuat juga struktur tenaga pelaksana sebagai berikut:

| | |
|--------------------------|---|
| Dokter Penanggung Jawab: | Dr. H. Nasril |
| Dokter Pelaksana | : dr. Yulfi Aneta |
| Dokter Konsultan | : Dr. H. Sugirman, S.Pd Dr. Robert, SDSA Dr. H. Wisril Darwis S. Badah |
| Urusan Izin Klinik | : Tri Pipo, SKM |
| Urusan Obat-obatan | : Fitriani |
| Urusan Perawat | : Resnelli, Amak |

Resmi kembali ke organisasi Aisyiyah, klinik Aisyiyah Pariaman melakukan pembenahan dan mempunyai langkah-langkah untuk menerapkan program kerja sebagai berikut:

1. Mendata ulang kembali karyawan klinik Aisyiyah Pariaman dengan membagikan

formulir serta menyatakan setia pada Aisyiyah dengan segala kaedahnya.

2. Memilih salah satu tempat bekerja bagi yang merangkap 2 jabatan, kalau kerja di Aisyiyah tidak merangkap yang lain, kalau di RS di BP4 dan seterusnya.
3. Penerimaan pegawai dengan jalan testing, sejak penertiban itu para pegawai yang setia kepada Aisyiyah dapat bekerja tanpa kelelahan dan pasien tidak terabaikan.
4. Memperbaiki fisik bangunan dan membangun UGD serta merenovasi dapur semi permanen
5. Bagi pegawai yang sudah menjadi PNS langsung meninggalkan klinik Aisyiyah Pariaman dan kami pengurus memberi ucapan terima kasih (Bakry, 2010).

KESIMPULAN

Aisyiyah merupakan organisasi otonom (Ortom) Muhammadiyah yang didirikan pada 27 Rajab 1335 H atau bertepatan pada tanggal 19 Mei 1917 M di Yogyakarta, sebelumnya Aisyiyah hanya berbentuk kelompok pengajian *Sopo Tresno* yang artinya siapa suka tahun 1914. Aisyiyah di Padang Pariaman hadir pada tahun 1929 dalam bentuk pimpinan ranting Aisyiyah Kurai Taji yang langsung dibawah kepemimpinan Gadih Gapuk serta dibawah pengawasan Pimpinan Daerah Aisyiyah Padang Panjang. Pada Muktamar ke-17 di Ujung Pandang tahun 1971 sebagai organisasi yang peduli dengan kemanusiaan Aisyiyah mengambil sikap untuk membantu mewujudkan misi-misi sosial melalui badan amal usaha seperti RBA (rumah bersalin Aisyiyah).

Ditahun awal berdirinya RBA banyak kaum ibu melahirkan disana, disebabkan karena tidak adanya bidan pada masa itu. selain kegiatannya untuk membantu kaum ibu melahirkan RBA ini juga melakukan kegiatan bakti sosial berupa acara khitanan massal, saat acara khitanan massal selain bidan tenaga medisnya dibantu RSU Pariaman. Seiring berjalannya waktu pada periode Masnah BA lama-kelamaan RBA mengalami kemunduran hal itu bisa dilihat dengan berkurangnya pasien, bahkan tidak ada yang datang ke RBA tersebut. Hal tersebut disebabkan karena sudah adanya bidan desa saat itu, kemudian ditambah lagi

pasien yang berobat di RBA merasa terabaikan oleh petugas medis, karena banyak petugas medis yang merangkap jabatan.

Dengan kondisi seperti itu satu persatu tenaga kesehatan dan pegawai di RBA mengundurkan diri. Kemudian sebagai solusi ketua PKU (Pembinaan Kesejahteraan Umat) Aisyiyah Daerah Padang Pariaman Anizar Kindin untuk bekerja sama dengan Ahmad Sofyan Zakaria. Setelah disetujui perjanjian Kerjasama tersebut terbentuk Ahmad Sofyan Zakaria mengupayakan berbagai cara untuk mempromosikan RBA pada masyarakat seperti mengadakan bakti social. Barulah dapat terlihat RBA mengalami perkembangan yang baik bahkan tidak hanya kaum ibu-ibu yang melahirkan saja berobat kesana, tetapi juga melayani berbagai macam penyakit terutama penyakit dalam dan anak-anak. Mempertimbangkan fungsi RBA yang sudah meluas seperti itu maka penamaannya pun dirubah dari RBA (rumah bersalin Aisyiyah) ke klinik Aisyiyah.

Namun setelahnya perjalanan klinik Aisyiyah tidak berjalan baik. Pasalnya telah 3 tahun berjalan Aisyiyah tidak mendapat laporan dari pimpinan klinik sesuai dengan perjanjian. Kemudian diadakan peninjauan dan di dapat kondisi di klinik Aisyiyah tidak sesuai dengan keinginan Aisyiyah Padang Pariaman yang selalu menjunjung tinggi Islam dan menjadikan klinik aisyiyah sebagai sarana dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Melihat situasi seperti itu pimpinan daerah Aisyiyah Padang Pariaman bertekad untuk mengambil kembali klinik Aisyiyah dan kembali lagi pada organisasi. Akhirnya keputusan tersebut dibawa ke rapat besar Musykerda II untuk merombak kembali sistem yang ada di klinik Aisyiyah. Dan pada tanggal 10 Januari 1998 secara resmi Klinik Aisyiyah kembali ke Aisyiyah dengan membatalkan perjanjian kerja sama dengan notaris yang lalu

DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, A. (2010). *Sejarah Singkat Aisyiyah di Pariaman dan Sekitarnya*.
Bakry, A. (2015). *Sejarah Aisyiyah Pariaman dan Sekitarnya*.

- Hamka. (1974). *Muhammadiyah di Minangkabau*. Yayasan Nurul Islam.
Ishaq, T. (1978). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*. Depdikbud.
Juita, A. (1991). *Aisyiyah di Sumatera Barat (1926-1942)*. Universitas Andalas.
Khairanis, K. (2021). Dari Yogyakarta ke Kenagarian Kubang: Organisasi Aisyiyah Cabang Kubang (1930-1945). *Analisis Sejarah*, 9(2).
Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
Mursidah. (2013). Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia Dalam Bingkai Sejarah. *Jurnal Muwazah*, 4(1).
Nura'ini, D. S. (2013). Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivistis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917–1945). *Jurnal Studi Islam*, 14(2).
Oktaviningsih, S. (2009). *Dari Asas Tunggal ke Asas Islam Organisasi Aisyiyah Daerah Kabupaten 50 Kota/Payakumbuh 1985-2000*. Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Abdi Pendidikan Payakumbuh.
PANGESTUTY, N. (2017). Perkembangan Majelis Kesehatan 'Aisyiyah Babat Tahun 1990-2005. *Avatara*, 5(2).
Pengabdian, J., Vol, M., Issn, O., Dahlan, A., Muhammadiyah, P., Dahlan, A., & Dahlan, K. A. (2020). Penguatan Gerakan 'Aisyiyah Untuk Pencerahan Perempuan Berkemajuan Melalui Praksis Gerakan Al-Ma'un Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 86–100. <https://doi.org/10.30596/ihsan.v2i1.5154>
Remiswal, Suryadi, F., & Rahmadina, P. (2017). Aisyiyah Dan Perannya Dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan. *Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 4(1).
Sufyan, F. H. (2003). *Organisasi Muhammadiyah Daerah Padang Pariaman Masa Orde Baru 1967-1998*. Universitas Andalas.
Suryadi. (2004). *Syair Sunur Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad ke-19*. Citra Budaya Indonesia.
Wawancara dengan Asmak Bakry. (2016).